**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU ALQURAN HADIS DAN PENINGKATAN HASIL BELAJAR DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MAIWA KABUPATEN ENREKANG**

Abdul Halik1 & Jumiati2

1Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

abdulhaliknas@gmail.com

2Program Pascasarjana UM Parepare

Jumiati82@gmail.com

**Abstrak**

Pembelajaran Alquran Hadis memiliki karakteristik yang kompleks, dimana setiap guru dituntut mampu menguasai materi, seperti bacaan dengan tajwid yang benar, hafalan ayat dan hadis yang tinggi, menguasai asbabun nuzul dan asbabul wurud, dan kemampuan tafsir ayat dan hadis. Rumit dan kompleksnya materi pelajaran Alquran dan Hadis berimplikasi kepada tuntutan guru dalam meningkatkan kompetensinya, khususnya bidang pedagogic. Metode penelitian ini adalah kualitatif, multikasus, dan instrumennya adalah peneliti sendiri yakni secara partisipatory, mendalam, dan kontiniu, hingga datanya jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogic menekankan kemampuan mendesain perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran secara efektif, dan penilaian (evaluasi) pembelajaran yang tepat. Pelaksanaan pembelajaran Alquran dan Hadis sejatinya menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, seperti *contextual teaching and learning, problem based learning,* dan *cooperative learning,* menerapkan *varied methods* seperti metode ceramah, metode tugas, drill (latihan), kelompok, diskusi, dan refleksi, serta teknik pembelajaran berupa desain kelas, gaya komunikasi, penggunaan media pembelajaran berbasis online, diselingi dengan anekdot dan lagu-lagu. Kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Alquran Hadis yang terealisasi di dalam kelas, akan berimplikasi kepada meningkatnya hasil belajar siswa.

(Quran and hadith learning activity have a complex characteristic, where every teacher should be master on their material, such as the right tajwid, memorizing ayat and hadist, master on asbabun nuzul and asbabun wurud, and the competency to interpret the ayat and hadist. The complicated and complexity of material of Quran and hadith had an implication toward the teachers’ demand in improving their competency, especially in pedagogic competence. This method is qualitative method, multi cases, and the instruments are the researchers their selves through participatory, intensive, and continue, until the data is over. The result of the data show that the pedagogic competence is emphasize competency to design learning devices, implement an effective learning process, and an appropriate learning evaluation. The learning implementation of Quran and hadith is basically use an appropriate learning strategy, such as *contextual teaching and learning, problem based learning,* and *cooperative learning,* through *varied method* such as speech method, task method, drill, group, discussion, reflection, and learning strategy such as class design, communication style, the use of learnin material online base, interspersed with anekdot and some songs. The quality of learning strategy on Quran and hadith subject which is realized in the classroom will give implication toward the improvement of students’ learning result).

**Kata Kunci:** kompetensi pedagogic, guru, siswa, dan hasil belajar.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi salah satu tumpuan utama dalam peningkatan sumber daya manusia, khususnya di Indonesia. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kualitas sumber daya guru. Dedi Supriadi (2009: 97) menyatakan bahwa pendidikan yang maju tidak lepas dari peran guru sebagai pemegang kunci keberhasilan. Guru sebagai salah satu sub komponen *input* instrumental merupakan bagian dari sistem yang akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ini berarti sukses tidaknya pendidikan terletak pada mutu pembelajaran, dan mutu pembelajaran tergantung pada mutu guru. dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin secanggih apapun (Susilowati, dkk., 2013: 81).

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Tugas guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Novauli, 2015, 45). Guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena guru yang melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, maka diperlukan kompetensi yang memadai bagi guru tersebut. Tugas pendidik yang harus diemban dalam pembelajaran, di antaranya memahami prinsip-prinsip interaksi pembelajaran, menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat, dan alat bantu pembelajaran, memilih pendekatan, dan mengadakn evaluasi setelah akhir pembelajaran (Djamarah, 2010: 63).

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik disebut dengan kemampuan mengelola pembelajaran siswa (Hasbullah, 2006: 391 & Sumiarsi, 2015: 100). Mahmuddin (dalam Uno, 2011: 62), bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi: (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) Pemahaman terhadap siswa; (3) Pengembangan kurikulum/silabus; (4) Perancangan pembelajaran; (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) Evaluasi hasil belajar; dan (8) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik seorang guru mempunyai peranan penting dalam kualitas pembelajaran dan kualitas dari kompetensi itu dibuktikan melalui prestasi belajar siswa. Namun, dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik sebagaimana mestinya. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, guru Alquran Hadis harus mampu memiliki kompetensi pedagogik, demi tercapai kualitas pembelajaran Alquran Hadis yang baik. Karena pembelajaran Alquran Hadis merupakan salah satu mata pelajaran dari rumpun Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Alquran Hadis sangat penting bagi siswa karen a dengan mempelajarinya siswa dapat mengerti kandungan yang terdapat dalam Alquran dan Hadis dan selanjutnya dapat mengamalkan ajaran Alquran dan Hadis dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mengingat pentingnya pelajaran Alquran Hadis makaguruharus memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Hal ini diharapkan agar kualitas pembelajaran Alquran Hadis yang dilakukan juga baik, sehingga hasil pembelajaran Alquran Hadis dapat dicapai secara efektif dan optimal sesuai tujuan pembelajaran.

Penelitian bidang kompetensi pedagogic guru Alquran Hadis merupakan rangkaian dari pengembangan penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Ates, dalam penelitian yang judul *Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Jasmani pada SMP Negeri Se-Kecamatan Teriak Kabupatan Bengkayang*; (2) Ahmad Setiono, melakukan penelitian yang judul “*Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian gurudi MAN Maguwohoharjo Depok Sleman*”; (3) Tutik Astianta, melakukan penelitian yang judul “*Pengaruh Kompetensi Pedagogik guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Alquran Hadits di MA Salfiyah Kajen Pati*”; (4) Nursyam, 2003 tentang *Kompetensi Guru Agama dalam mengajar Bidang Studi Agama Islam Di SLTP Negeri Sekecamatan Rangsang Kabupaten Bengkalis*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji tentang: (1) Kemampuan kompetensi pedagogik guru Alquran Hadis dalam meningkatkan hasil belajar siswa; dan (2) Strategi guru Alquran Hadis dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Negeri Maiwa Kabupaten Enrekang.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2011: 60). Pendekatan penelitian ini adalah *survey.* Van Dalen (dalam Arikunto, 2013: 102) mengemukakan bahwa *studi survey* merupakan bagian dari studi deskriptif yang bertujuan untuk mencari kedudukan, fenomena dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang sudah ada.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu kemampuan guru Alquran Hadis dalam menggunakan metode pembelajaran Alquran Hadis. Kemampuan guru dalam pemahaman kepada siswa, kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan strategi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sumber data adalah dari mana data diperoleh. Sumber dan jenis data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (Moloeng, 2005: 95). Adapun sumber data yang ada dalam penelitian ini, yaitu: Kepala MTs Negeri Maiwa; Guru mata pelajaran Alquran Hadis; dan Siswa MTs Negeri Maiwa Kabupaten Enrekang

Instrument penelitian ini adalah: panduan observasi, panduan wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Penelitian ini bersifat studi multi kasus, yaitu rancangan penelitian yang mengkaji dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data penelitian, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu analisis data kasus individu dan analisis data lintas kasus.

Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing objek penelitian yaitu MTs Negeri Maiwa Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Dalam analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miler dan Huberman, yaitu:

1. Proses reduksi data (i*nterpretation*)

Biasanya data yang diperoleh dari lapangan dalam penelitian kualitatif cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Maka peneliti perlu menggunakan teknik reduksi data *(interpretation*). Reduksi data adalah proses menyederhanakan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah menjadi data yang bermakna (Siswono, 2008: 29).

1. Proses penyajian data (*Display Data*)

Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya adalah tahap penyajian data, yang paling penting dalam langkah penyajian data ini adalah teks naratif, yaitu teks yang ditulis singkat, padat, dan jelas tidak bertele-tele, kegunaannya adalah untuk mengetahui apakah data-data yang ada sudah relevan dengan fokus permasalahan yang diangkat, sehingga terhindar dari kesimpangsiuran antara fokus dan data yang ada.

1. Proses menarik kesimpulan (*verifikasi data*)

Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan (*verifikasi data*) yaitu kegiatan yang dilakukan memberikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh. Dalam menarik kesimpulan (*verifikasi data*) yang diharapkan adalah data yang valid dan berkualitas, sehingga hasil penelitian yang dilakukan ini berkualitas tinggi dan baik.

Dalam analisis data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data kemudian dilakukan proses reduksi data setelah itu dilakukan proses penyajian data dan kemudian di *verifikasi* dan akhirnya disimpulkan dengan analisis yang tajam. Hamidi menyarankan empat langkah praktis dalam teknik analisis data, yaitu, membuat catatan lapangan (*field recording*), membuat catatan penelitian (*research recording*), mengelompokkan data sejenis (*grouping*), dan menginterpretasikan data (*interpretation*) (Hamidi, 2010: 98). Langkah-langkah tersebut dapat membantu dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Analisis data digunakan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh di masing-masing kasus, dan sekaligus memadukan antar kasus. Pada awalnya temuan yang diperoleh di MTs Negeri Maiwa Kabupaten Enrekang disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif, konseptual dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertetu menjadi teori subtantif I untuk MTs Negeri Maiwa Kabupaten Enrekang. Proposisi-proposisi dan teori subtantif I (temuan di MTs Negeri Maiwa Kabupaten Enrekang) dan dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi teori untuk menentukan perbedaan karakteristik masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk mengkonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan kasus I dan kasus II secara sistematis. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori subtantif.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus ini, meliputi: (1) Menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing individu; (2) Hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposal-proposal lintas kasus; (3) Mengevaluasi kesesuain proposisi dengan fakta yang menjadi acuan; (4) Merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu; (5) Mengulang proses ini sesuai keperluan, sampai batas kejenuhan (Ekosusilo, 2003: 72).

Proses pengecekan keabsahan data ini sangat diperlukan karena mengingat adanya unsur kurang teliti dan cermat dalam pengumpulan data yang dilakukan, sehingga menjadikan perasaan was-was atau keraguan akan hasil yang telah diperoleh. Data dalam penelitian ilmiah harus dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Untuk menjawab hal tersebut, maka diperlukan tahapan pengecekan keabsahan data. Untuk menetukan keabsahan temuan dalam penelitian ini, digunakan teknik sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2005: 175) yaitu: ketekunan pengamatan, triangluasi, dan kecukupan refrensi.

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diidentifikasi, dipilih dan diklarifikasi, kemudian dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2009: 273). Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kebenaran data yang diperoleh sebagai pedoman dalam analisis data yang telah dilakukan.

1. Kecukupan refrensi

Pengecekan keabsahan data dengan refrensi dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber-sumber data dan sumber pustaka yang relevan sesuai masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman yang memadahi. Ada beberapa cara yang diupayakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya: (1) Memperpanjang masa observasi; (2) Pengamatan terus menerus; (3) Triangulasi data; (4) Membicarakannya dengan orang lain; (5) Menganalisis kasus negatif; dan (6) Menggunakan bahan refrensi untuk meningkatkan kepercayaan dan kebenaran data (Bafadhal, 2003: 176). Mengadakan *member cek* atau mengecek ulang secara garis besar terhadap berbagai hal yang telah disampaikan oleh informasi berdasarkan catatan lapangan agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan penelitian sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

1. ***Kompetensi Pedagogik Guru Alquran Hadis***

Mata pelajaran Alquran Hadits merupakan mata pelajaran yang sangat komplek dan banyak kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Mata pelajaran ini menuntut siswa dapat membaca dan menulis yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan makharij al-huruf, menghafal sura-surat pendek, dapat memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta dapat mengamalkannya. Kompleksnya mata pelajaran Alquran Hadis, dibutuhkan kompetensi guru yang handal, khususnya kompetensi pedagogik. Berikut deskripsi kompetensi pedagogic guru mata pelajaran Alquran Hadis, adalah:

* 1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan desain perangkat pembelajaran. Hasil wawancara dengan informan di lapangan bahwa: “Guru mendesain perangkat pembelajaran Alquran Hadis dengan cara menjabarkan, menganalisis dan mengembangkan indikator dan menyesuaikan SK-KD dengan karakteristik siswa, potensi sekolah, dan kondisi sekolah. Kemudian dijabarkan ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mendesain perangkat pembelajaran secara administratif. Guru juga merencanakan kegiatan pada saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, yaitu mempersiapkan materi yang diambil dari berbagi sumber, seperti Alquran dan Kitab-kitab Hadis (Sukmawati, *wawancara*, 2017).

Desain pembelajaran juga menetapkan metode dan media pembelajaran yang akan diterapkan. Guru Alquran Hadis menentukan metode yang sesuai dengan materi pokok bahasan, seperti metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas (resitasi), dan lain sebagainya, akan tetapi yang dominan digunakan adalah metode ceramah. Selanjutnya, memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan media yang sering digunakan adalah Alquran, iqra, poster bertuliskan huruf hijaiyah (Fatmawati, *wawancara*, 2017). Setelah menentukan metode dan media, selanjutnya adalah menentukan pendekatan pembelajaran. Pendekatan yang biasanya digunakan adalah pendekatan kontekstual, individual, personal, dan lain-lain, tetapi pendekatan kontekstual yang digunakan guru mata pelajaran Alquran Hadits. Studi dokumen membuktikan bahwa guru mata pelajaran Alquran Hadis memiliki Silabus dan RPP.

* 1. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Alquran Hadis berdasarkan hasil observasi di lapangan, adalah:

1. Strategi Pembelajaran adalah *active learning* yaitu keterlibatan siswa dalam pembelajaran seperti membaca dalil, menulis, menghafal, menerjemahkan, dan mengerjakan lembar kerja siswa (LKS);
2. Metode Pembelajaran, yaitu metode ceramah (terjemah ayat, pesan ayat, dan asbabun nuzul/wurud); metode tanya jawab (menguji tingkat pemahaman siswa); Metode Drill (Latihan hafal dalil); Metode Resitasi (pemberian tugas LKS, PR, hafal, kesimpulan dalil);
3. Media Pembelajaran, yaitu Kitab Alquran, *Card Sort* (potongan kertas huruf hijaiyah, ayat, dan surah); LKS (latihan soal)
4. Pendekatan Pembelajaran, yaitu Pendekatan Kontekstual (model penafsiran dalil), .Pendekatan Fungsional (pengamalan dalil); dan Pendekatan Rasional.
5. Proses Pembelajaran Alquran Hadis

Berdasarkan rencana pelaksanaan yang telah disusun, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di bagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai, guru bersama membenahi ruang kelas agar bersih dan kondusif untuk belajar. Selanjutnya, pembelajaran dimulai dengan kegiatan berdoa bersama, menerangkan tema dan tujuan, memberikan motivasi serta melakukan pre test.

1. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru dan siswa berinteraksi dan berkomunikasi untuk mengkaji materi pembelajaran. Pemilihan strategi, metode dan media disesuaikan dengan tema yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut.

1. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir, guru adalah membuat kesimpulan, memberikan tugas (PR), memberikan nasehat kepada siswa, dan membaca doa bersama.

* 1. Eevaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, guru Alquran Hadis mengevaluasi pembelajaran dengan cara sebagai berikut:

1. Pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sebelum dan sesudah pmbelajaran memberikan pertanyaan kepada siswa secara lisan, tentang materi yang disampaikan;
2. Memberikan ulangan harian pada akhir pembelajaran satu kompetensi dasar;
3. Tugas individu, seperti mengerjakan LKS, menulis ayat Al-Quran dan huruf hijaiyyah, serta untuk menghafalkan ayat atau hadis.

Kompetensi pedagogic guru Alquran Hadis penting dikembangkan, bukan saja dalam hal administrasi dan pelaksanaan pembelajaran, juga memahami profil siswa. Berikut pernyataan informan, sebagai berikut:

Siswa di kelas membutuhkan perhatian. Ketika pembelajaran, siswa membutuhkan apresiasi setiap aktivitasnya, dan guru penting memerhatikan itu. Siswa yang mendapat apresiasi, termotivasi untuk berfikir kritis dan mandiri sehingga rajin jika disuruh menghafal, berdiskusi, dan menjelaskan isi kandungan ayat (Jumail, *Wawancara,* 2017).

Selanjutnya, guru seringkali menemukan masalah pembelajaran dan dituntut mencari solusinya. Berikut pernyataan informan, sebagai berikut.

Saya mempunyai siswa yang sulit disuruh menghafal, selalu beralasan belum hafal, lalu mencoba cari tahu akar permasalahannya. Ternyata anak tersebut belum dapat membaca tulisan Arab. kemudian setiap istirahat saya mengajaknya belajar mengaji minimal 5 menit, dan Alhamdulillah sekarang sudah ada peningkatan. Strategi saya agar tidak diejek temannya, biasanya saya memanggilnya ke kantor untuk bantu bapak sebentar, hal ini saya lakukan agar si anak tidak malu pada teman-temannya (Sukmawati, *wawancara,* 2017).

Berdasarkan pernyataan di atas, mendeskripsikan bahwa guru yang baik memiliki pemahaman profil siswa-siswanya, seperti sabar, komunikatif, dedikatif, persuasif, dan solutif. Begitu juga guru diharapkan mengetahui pendekatan yang tepat terhadap kondisi psikologis dan latar belakang pribadi siswanya, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapinya. Hasil observasi dalam pembelajaran Alquran Hadis, guru memanfaatkan media pembelajaran berdasarkan kebutuhannya. Informan siswa menyatakan bahwa: “Setiap guru mengajar sering menggunakan laptop dan memutarkan vidoo terkait materi Alquran Hadis, setelah itu menyuruh kami menyimpulkan apa yang terdapat dalam video tersebut” (Nurasiyah, *wawancara,* 2017). Selanjutnya, senada dengan informan guru Alquran Hadis menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran di kelas saya sering memutarkan video sebagai materi pengantar Alquran Hadis bagi siswa. Siswa tampak antusias mengikutinya dan mampu menjelaskan hubungan antara video dan dalil-dalil yang dipelajari. Video-video tersebut saya ambil dan download dari youtube. Saya termasuk guru yang suka mencari sumber-sumber belajar tidak hamya memanfaatkan buku saja tapi juga internet (Sukmawati, *wawancara*, 2017).

Keterangan di atas menegaskan bahwa guru Alquran Hadis memanfaatkan media pembelajaran seperti LCD, laptop, dan internet wifi. Hal ini juga dapat mempermudah guru untuk transmisi ilmu kepada siswa dan memperkuat penerapan UAMBN atau ujian sekolah berbasis *online*. Selanjutnya, guru Alquran Hadis mengembangkan beragam instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran, dan memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan pertimbangan desain pembelajaran selanjutnya, mengidentifikasi hasil belajar siswa, dan mengadakan pengayaan. Informan guru menyatakan bahwa:

Penilaian yang saya lakukan tidak hanya berupa tes dan latihan tetapi sikap siswa ketika mengikuti proses pembelajaran. Setiap tugas diperiksa dan dinilai secara objektif, dan nilai siswa digunakan untuk melihat kemampuan siswa untuk memastikan ikut remedial atau tidak. Tapi Alhamdulillah nilai anak-anak rata-rata sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Hikmah, *wawancara,* 2017).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, informan siswa MTs Negeri Maiwa menyatakan bahwa:

Ibu tidak pernah lupa memeriksa dan memberi nilai tugas kami, jika nilainya di bawah 77 sama maka ibu guru menyuruh siswa ikut remedial untuk mencapai KKM. Nilai kami jarang yang di bawah 77, di kelas saya ada 2 anak yang disuruh ikut remedial waktu UTS kemarin (Akram, *wawancara,* 2017).

Selain itu sebagaimana data yang didapatkan peneliti selama penelitian yaitu didapatkan data pendukung bahwa evalusai yang selama ini dilakukan oleh guru Hadits meliputi evalusai yang menggunakan tes sebagai alat penilaian yang berupa pertanyaan-pertanyaan atau soal latihan, hafalan dan pengamatan yaitu sikap siswa selama mengikuti kegiatan dan sesudah mengikuti kegiatan pembalajaran di kelas.

1. ***Strategi Guru Alquran Hadis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa***

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran kontekstual yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, serta menerapkan beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab serta memanfaatkan media yang ada seperti memberikan vidio pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa MTs Negeri Maiwa aktif ketika mengikuti pembelajaran Alquran Hadis apalagi ketika guru memutarkan video pembelajaran dan siswa disuruh untuk memperhatikan untuk memahami, menjelaskan, bertanya, dan menyimpulkan.

Guru Alquran Hadis sudah menggunakan berbagai strategi pembelajaran dengan baik karena sudah menerapkan metode pembelajaran dan memanfaatkan media pembelajaran yang ada dengan baik. Sebagaimana pernyataan informan dari guru Alquran Hadis, bahwa:

Biasanya saya memakai metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan ketika menjelaskan kepada anak supaya mudah mengerti saya dengan menerapkan strategi CTL yaitu pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Sukmawati, *wawancara,* 2017).

Strategi yang digunakan guru Alquran Hadis dinilai efektif dengan indikator semangat dan antusias siswa ketika mengikuti proses pembelajaran. Informan guru menyatakan bahwa:

Siswa yang mengikuti proses pembelajaran tampak antusias. Siswa dapat menjawab walau belum tepat ketika saya mengajukan pertanyaan, tapi saya berusaha memberi mereka motivasi supaya percaya diri, memberikan pujian dan nilai kepada siswa yang mau menjawab meskipun salah karena yang saya nilai bukan hanya kemampuannya akan tetapi aktivitas mereka juga dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Sukmawati, *wawancara,* 2017).

Strategi pembelajaran Alquran Hadis sangat penting dikembangkan oleh guru, karena materi pelajaran inilah yang membutuhkan kecakapan guru dalam pembelajaran. Informan menyatakan bahwa:

Saya mengajarkan Alquran Hadis seringkali menggunakan strategi *problem based learning* (PBL). Strategi PBL ini saya desain agar siswa terbuka wawasannya melihat masalah di sekitarnya, dan menggunakan dalil ayat atau hadis sebagai instrument untuk mencari solusinya. Rupanya strategi PBL sangat menarik minat siswa karena terkait langsung dengan kehidupannya dan mendapat solusi yang tepat (Hamdan, *wawancara,* 2017).

Penerapan strategi PBL merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih peka, peduli, dan kritis terhadap lingkungannya. Pada saat yang sama, semakin dekat dengan Alquran dan Hadis karena dapat menjadi solutif terhadap permasalahan dalam kehidupannya. Hal tersebut diakui oleh salah seorang informan siswa, dalam pernyataannya, bahwa:

Kami dari siswa sangat antusias jika guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah. Guru menyuruh kami mengidentifikasi masalah di lingkungan keluarga kami, di masyarakat sekitar kami, lalu disuruh mencari penyebabnya, kemudian disuruh cari dampaknya masalah tersebut. Setelah itu dilakukan baru kami disuruh menemukan solusi masalah tersebut dengan mencari ayat-ayat atau hadis yang terkait sebagai dasar solusi tersebut (Rahmat, *wawancara,* 2017).

Keterangan tersebut di atas menunjukkan bahwa siswa aktif mengikuti pembelajaran Alquran Hadis jika guru menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Guru Alquran Hadis dituntut mampu berimprovisasi dan berinovasi strategi pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran, materi ajar, kondisi siswa, kelas, media pembelajaran, dan seterusnya. Strategi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, sebagaimana hasil observasi di lapangan, menunjukkan bahwa jika guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi setiap pertemuan, maka siswa termotivasi mengikuti pembelajaran. Begitu juga sebaliknya, jika guru monoton menggunakan strategi pembelajaran tanpa variasi, maka siswa juga mengalami kejenuhan dalam belajar.

Salah seorang guru Alquran Hadis memiliki kecenderungan menerapkan strategi pembelajaran, sebagaimana dalam keterangannya, bahwa:

Saya dalam mengajar materi pelajaran Alquran Hadis, lebih cenderung menggunakan strategi *cooperative learning* (CL). Strategi CL ini menuntun kita untuk membagi siswa ke dalam kelompok lalu diberikan tema untuk didiskusikan, kemudian mereka presentasikan masing-masing dan kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan. Setiap selesai diskusi kelompok, maka kelompok yang bertugas memberikan kesimpulan. Di akhir diskusi, guru memberikan beberapa catatan terkait dengan proses dan hasil diskusi kelompok. Penerapan strategi CL yang saya gunakan bervariasi, kadang type Jigsaw atau TGT. (Arjuni, *wawancara,* 2017).

Terkait dengan penjelasan di atas sejalan dengan hasil observasi di lapangan bahwa salah seorang guru Alquran Hadis cenderung menggunakan strategi *cooperative learning.* Agar siswa tidak mengalami kejenuhan di dalam pembelajaran, maka beberapa type CL tersebut dilakukan secara bergantian. Penerapan strategi CL dalam pembelajaran Alquran Hadis, tampak siswa memiliki antusiasme mengikuti pembelajaran, seperti menyusun naskah presentasi, presentase, bertanya, menjawab, dan berdebat. Hal tersebut guru tampak selalu mengontrol dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran sehingga dapat berjalan efektif dan efisien.

Penerapan strategi pembelajaran oleh guru Alquran Hadis, diikuti oleh implementasi metode pembelajaran yang bervariatif. Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru Alquran Hadis menerapkan metode pembelajaran secara bervariasi. Setiap penggunaan satu strategi pembelajaran, maka mereka menggunakan beberapa metode, seperti metode ceramah, metode tugas, drill (latihan), kelompok, diskusi, dan refleksi. Metode yang bervariasi menjadi daya Tarik siswa dalam mengikuti pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru Alquran Hadis menyadari bahwa menajarkan materi pelajaran ini membutuhkan kreativitas dan inovasi yang tinggi karena siswa sangat rentan dengan kejenuhan dan kebosanan dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa guru Alquran Hadis juga memperhatikan teknik-teknik pembelajaran seperti penataan kelas, penggunaan alat peraga, media pembelajaran berbasis online, dan gaya komunikasi. Begitu juga taktik di dalam pembelajaran, tampak guru Alquran Hadis sering memberikan anekdot-anekdot dalam pembelajaran, intonasi-intonasi ujaran yang bervariasi dan menggugah, dan biasa diikuti dengan selingan lagu-lagu Islami. Guru-guru Alquran Hadis seringkali berdiskusi dengan membicarakan permasalahan siswa dalam belajar, saling mengisi terkait strategi pembelajaran, penggunaan media berbasis online, dan lain sebagainya.

Keberhasilan guru Alquran Hadis dalam pembelajaran dapat diukur melalui dengan evaluasi. Indikator yang dapat dijadikan keberhasilan penggunaan strategi pembelajaran Alquran Hadis bagi siswa adalah nilai yang diraih setelah pembelajaran. Di MTs Negeri Maiwa Kabupaten Enrekang ini guru mendapatkan nilai siswa dengan tehnik tes. Baik tes tulis, tes lisan, maupun tes sikap seperti yang diungkapkan informan, sebagai berikut:

Evaluasi yang saya terapkan untuk memperoleh nilai dari aspek kognitif biasanya dari tes tulis. Tes tulis ini saya terapkan ketika Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, dan Ulangan Akhir Semester. Selanjutnya, tes lisan. Tes ini biasa saya lakukan diawal pembelajaran (*pretest*), ditengah-tengah pembelajaran, dan diakhir pembelajaran (*postest*). Contoh pemberian tes lisan biasanya saya menunjuk salah satu siswa dan saya beri soal sinkat saja. Tes lisan ini sering saya gunakan ketika mengukur tingkat hafalan siswa. Untuk Alquran Hadisini kan banyak ayat-ayat Alquran dalam materi, maka saya menggunakan tes lisan untuk mendapatkan nilai siswa. Untuk mendapatkan nilai siswa yang ada kaitannya dengan tes praktik atau sikap ini saya mengamati gerak gerik siswa ketika guru menerangkan. Apakah siswa tersebut memperhatikan atau bermain sendiri. Pengembangan diri dari tes praktik atau sikap ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari berbagai macam contoh sikap terpuji yang telah dilakukan siswa selama berada diluar sekolah (Arjuni, *wawancara,* 2017).

Desain evaluasi (penilaian) pembelajaran Alquran Hadis juga diperhatikan aspek-aspek kisi-kisi instrument tes dan non tes yang digunakan. Salah seorang informan menyatakan bahwa:

Guru mengawali evaluasi dengan mempersiapkan alat ukurnya seperti standar kompetensi lulusan, kisi-kisi, kartu soal, kunci jawaban, dan bentuk soal atau butir soal (pilihan ganda atau esay). Evaluasi baik berupa ulangan harian, UTS, maupun UAS. Supaya siswa mempersiapkan diri dengan matang maka siswa diberitahu supaya belajar dengan sungguh-sungguh dan guru mempersiapkan lima aspek itu (Hikmah, *wawancara,* 2017).

Hal ini senada juga dikemukakan oleh ibu Eny Fatmawaty (*wawancara*, 2017) bahwa: “Guru juga harus siap dengan kisi kisi soal, kartu soal, dan soalnya. syaratnya evaluasi harus selesai materinya kemudian sudah mengalami ulangan-ulangan harian beberapa kali”. Keterangan tersebut juga sejalan dengan hasil obervasi di lapangan bahwa guru Alquran Hadis melengkapi administrasi pembelajaran dengan membuat instrument evaluasi. Guru tampak sibuk dengan hal tersebut karena setiap pertemuan selalu menyiapkan administrasi evaluasi. Soal yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa disusun sendiri oleh guru mata pelajaran. Jumlah soal yang disusun oleh guru berdasarkan kesepakatan dengan semua guru jadi tidak ada satu mata pelajaranpun yang tidak cocok jumlahnya, kecuali mata pelajaran matematika. Untuk menentukan instrument soal guru di MTs Negeri Maiwa Kabupaten Enrekang tidak perlu mengadakan pertemuan dengan pihak sekolah lain karena untuk menjaga kerahasiaan soal.

Dalam studi dokumentasi, ditemukan hasil belajar siswa MTs Negeri Maiwa pada mata pelajaran Alquran Hadis rata-rata nilainya sudah mencapai KKM yaitu 77. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Nilai UTS Alquran Hadis Siswa-Siswi MTs Negeri Maiwa**

| **No** | **Kelas** | **Jumlah****Siswa** | **Nilai UTS** | **Keterangan** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | A | 30 | 77, 80, 70, 100, 80, 85, 100 | 28 Siswa sudah mencapai KKM 2 siswa belum mencapai KKM. |
| 98, 77, 73, 90, 90, 80, 78, 80 |
| 100, 95, 90, 89, 80, 85, 99 |
| 90, 96, 89, 90, 100, 97, 87,88 |
| 2 | B | 29 | 80, 100, 90, 80, 70, 82, 95 | 25 siswa sudah mencapai KKM 4Siswa belum mencapai KKM. |
| 80, 80, 85, 89, 85, 95, 89 |
| 100, 55, 50, 85, 85, 80, 90 |
| 70, 77, 79, 90, 85, 90, 78, 79 |
| 3 | C | 29 | 90, 80, 77, 77, 90, 80, 90, 80 | 25 siswa sudah mencapai KKM 4 siswa belum |
| 100, 95, 78, 79, 80, 70, 50 |
| 80, 78, 79, 85, 89, 80, 90, 80 |
| 80, 77, 70, 50, 80, 90 |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Alquran Hadis sudah berhasil karena rata-rata Ujian Tengah Semester (UTS) siswa-siswi MTs Negeri Maiwa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Keterangan di atas dapat dipahami bahwa hasil sangat dipengaruhi oleh proses. Proses pembelajaran Alquran Hadis tampak guru menerapkan strategi pembelajaran dengan baik, mengimplementasikan metode pembelajaran secara bervariasi, teknik dan taktik pembelajaran yang menggugah siswa, menerapkan media pembelajaran berbasis online, dan desain evaluasi yang bersifat proses dan hasil. Kompetensi pedagogic tampak baik bagi guru Alquran Hadis berimplikasi kepada hasil belajar siswa yang tercapai KKM, rata-rata nilainya di atas angka 77. Oleh sebab itu, kompetensi pedagogic guru sangat penting untuk meningkatkan pembelajaran yang kondusif dan efektif sehingga berimplikasi kepada hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Alquran Hadis.

**Pembahasan**

Materi pelajaran Alquran Hadis memiliki kerumitan dan kompleksitas, baik dari segi substansi materi, transmisi keilmuan, minat siswa, maupun media pembelajaran. Penguasan materi memerlukan kemampuan di bidang hafalan ayat dan hadis, kemampuan dasar Bahasa Arab, pengetahuan asbabun nuzul dan asbabul wurud, terjemahan dalil, dan tafsir ayat dan hadis. Materi Alquran Hadis cukup luas dan dalam yang wajib dikuasai oleh guru, dan pada saat yang sama guru harus menjadi contoh mengamalkan pesan ayat dan hadis yang diajarkan. Kompleksitas materi pelajaran ini menuntut guru Alquran Hadis memiliki kompetensi pendidik agar dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dan efisien. Makmun (Usman, 2007: 262) menyatakan bahwa Setiap kompetensi pada dasarnya mempunyai 6 unsur yaitu: (1) *performance*: penampilan sesuai bidang profesinya; (2) *subject component*; penguasaan bahan/substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya; (3) *professional*; substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya; (4) *process*: kemampuan intelektual seperti berpikir logis, pemecahan masalah, kreatif, membuat keputusan; (5) *adjustment*: penyesuaian diri; (6) *attitude*: sikap, nilai kepribadian.

Aksentuasi penelitian ini bidang kompetensi pedagogic guru, yakni kemampuan mendesain pembelajaran, melaksanakan, dan mengevaluasi, kemudian strategi pembelajaran Alquran Hadis yang berimplikasi kepada hasil belajar siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran penting menjadi perhatian guru Alquran Hadis agar siswa dapat mencapai hasil belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ada beberapa pengembangan yang perlu diperhatikan, yakni pada indikator penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan teknologi informasi, upaya untuk memberikan fasilitas pengembangan potensi peserta didik dan pengembangan pada upaya tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Sumiarsi, 2015: 104). Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran (Roskina Mas, 2012: 214).

Guru Alquran Hadis melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan beberapa strategi, yaitu *contextual teaching and learning, problem based learning,* dan *cooperative learning*. Penerapan strategi tersebut diikuti dengan pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti metode ceramah, metode tugas, drill (latihan), kelompok, diskusi, dan refleksi. Implementasi *varied methods* didukung oleh teknik pembelajaran berupa desain kelas, gaya komunikasi, penggunaan media pembelajaran berbasis online, diselingi dengan anekdot dan kadang dengan lagu Islami. Bagaimana seorang guru menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan; ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru. Pembelajaran yang menyenangkan dapat mewujudkan pembelajaran yang dinamis, dan demokratis. Penggunaan teknologi pembelajaran berbasis komputer menjadi keharusan. Para guru seharusnya cepat untuk beradaptasi (Novauli, 2015, 66).

Siswa belajar Alquran Hadis menunjukkan dedikasi dan motivasi yang tinggi karena kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang kompeten, totalitas, ikhlas, dan cinta kepada siswanya akan berimplikasi kepada kepuasan siswa mengikuti pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran Alquran Hadis terefleksi dalam kecintaan siswa kepada gurunya dan begitu juga sebaliknya. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh siswanya. Penampilannya dalam mengajar harus menyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya (Sormin, 2016: 124).

Kegagalan pembelajaran Alquran Hadis jika gurunya tidak memiliki integritas kepribadian yang menjadi teladan siswa, tidak kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, dan tidak aktif dalam kegiatan MGMP. Prioritas utama dalam peningkatan kompetensi guru adalah (1) Melakukan penyaringan terhadap moral calon guru. (2) melakukan penyaringan terhadap kualitas guru, (3) mengirimkan guru mengikuti pelatihan membangun karakter (Susilowati, dkk., 2013: 91). Dinamika pembelajaran Alquran Hadis cukup akseleratif, karena dituntut mampu beradaptasi dengan teknologi mutakhir, kondisi sosio-kultural, aspek psikologis siswa, dan interpretasi doktrin Alquran dan Hadis. Guru Alquran Hadis seringkali menghadapi berbagai problem dalam pembelajaran karena tidak aktif mengikuti perkembangan. Semua guru perlu mendapatkan pembinaan terutama sekali guru yang belum menguasai kompetensinya, guru yang belum bisa mengembangkan potensi yang dimiliki, guru yang kurang termotivasi, dan guru yang belum konsisten dalam melaksanakan tugasnya (Asmarani, 2014).

Madrasah Tsanawiyah Negeri Maiwa berada di wilayah pelosok menjadi salah satu kendala dalam beradaptasi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Guru seringkali kehilangan ‘gairah’ dan motivasi melaksanakan tugasnya karena jauh dari pengambil kebijakan di Kementerian Agama. Guru MTs. Negeri Maiwa selalu berinteraksi dengan guru dari sekolah negeri umum dan membandingkan program sekolah dan peningkatan kualitas guru, dan mendapatkan perbedaan yang signifikan. Guru MTsN Maiwa secara psikologis masih banyak tidak peduli terhadap kompetensi yang harus dimiliki, karena berbagai factor yang disebutkan di atas. Siswantari (dalam Lestari, dkk., 2018: 199) menyebutkan bahwa rendahnya kompetensi para guru juga mencerminkan bahwa program sekolah dilakukan dengan seadanya dan belum diimplementasikan dengan baik, yang penting adalah program yang sudah direncanakan dapat dilaksanakan meskipun dengan berbagai keterbatasan, termasuk keterbatasan kompetensi.

**PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru Alquran Hadis MTs. Negeri Maiwa dinilai sangat baik karena beberapa indikator telah dipenuhi, seperti kemampuan mendesain perangkat pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan, dan kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Mendesain perangkat pembelajaran meliputi menetapkan tujuan, memahami psikologis siswa, mengembangkan bahan ajar, memilih media pembelajaran, menetapkan strategi dan metode pembelajaran, dan menetapkan sistem evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tahapan yaitu awal (doa, absensi, motivasi, orientasi, dan appersepsi), inti (eksplorasi, konfirmasi, dan ) dan akhir (konklusi, refleksi, dan doa). Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan proses (sikap, partisipasi, dan LKS) dan hasil (tugas, UTS dan UAS). Siswa respon, dedikatif, dan termotivasi mengikuti pembelajaran Alquran dan Hadis di kelas.
2. Strategi guru Alquran Hadis dalam meningkatakan hasil belajar siswa di MTs Negeri Maiwa adalah strategi *contextual teaching and learning, problem based learning,* dan *cooperative learning.* Strategi tersebut dikembangkan penerapan *varied method,* yaitu metode ceramah, metode tugas, drill (latihan), kelompok, diskusi, dan refleksi. Guru menerapkan teknik pembelajaran berupa desain kelas, gaya komunikasi, penggunaan media pembelajaran berbasis online, diselingi dengan anekdot dan kadang dengan lagu-lagu Islami. Penerapan strategi guru Alquran Hadis dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa dapat terwujud karena rata-rata sudah mencapai KKM. Siswa yang belum mencapai KKM dalam pembelajaran, guru Alquran Hadis melakukan remedial sampai siswa tuntas dalam pembelajaran.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S., selaku Rektor UM Parepare yang telah menjadi sponsor penelitian ini. Selanjutnya disampaikan kepada Dr. Drs. Amaluddin, M.Hum., selaku Direktur Program Pascasarjana UM Parepare yang menjadi pendamping dan reviewer dalam penelitian ini. Kemudian disampaikan kepada seluruh dosen dan guru MTs. Negeri Maiwa yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi (2013). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Asmarani, Nur’aeni (2014). “Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Dasar”, *Bahana Manajemen Pendidikan: Jurnal Administrasi Pendidikan.* Volume 2 Nomor 1, Juni*.*

Bafadhal, Ibrahim (2003). *Manajemen peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ekosusilo, Madyo (2003). *Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1 SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam I Surakarta.* Sukoharjo. Univet Bantara Press.

Hamidi (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMMP Press.

Hasbullah (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Jamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lestari, Yovi Anggi dan Marghareta Purwanti (2018), “Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian pada Guru Sekolah Nonformal X”. *Jurnal Kependidikan.* Volume 2, Nomor 1, Mei.

Moloeng, Lexy J (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Novauli, Feralys M. (2015). “Kompetensi Guru dalam Peningkatan Kualitas Belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh”. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.* Volume 3, No. 1, Februari 2015.

Siswono, Tatag Yuli Eko (2008). *Mengajar dan Meneliti*. Surabaya: Unesa University Press.

Roskina Mas, Sitti (2016). “Hubungan Kompetensi Personal dan Profesional Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 2 Kota Gorontalo.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 19, Nomor 2, Oktober.

Sormin, Darliana (2016). “Kompetensi Guru dalam Melaksanakan dan Mengelola Proses Belajar dan Mengajar di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Tapanuli Selatan”. *Fitrah*. Vol. 02 No. 1 Januari – Juni.

Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih (2011). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumiarsi, Ninik (2015). “Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan”. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Volume 3, Nomor 1, Januari.

Supriadi, Dedi (2009). *Mengangkat Citra dan Martabat Pendidik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Susilowati, indah, dkk. (2013). “Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan *Analysis Hierarcy Process”, JEJAK: Journal of Economics and Policy,* Jejak 6 (1). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (2006) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bandung: Citra Umbara.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen.*

Uno, Hamzah. B (2011). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Usman, Moh. Uzer (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wawancara dan studi dokumen sekolah.